

ANALISA PENDAPATAN USAHA TERNAK AYAM POTONG (Studi Kasus Peternakan Milik Dani L. Di Kecamatan Karang Ploso)

Sunardi dan Nonok Supartini

PS. Pronak, Fakultas IPSA, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Abstract

The objectives of the research were (1) to analyze the level of profit of broiler cattle business, and (2) to find out the fit of broiler cattle business of Bapak Dani's Farm in Bocek Village, Karangploso Sub District, Malang Regency. The research was conducted at Bapak Dani's Farm in Bocek Village, Karangploso Sub District, Malang Regency on October 10th, 2007 until November 10th, 2007. The material used in this research was one of farm in Bocek Village, Karangploso Sub District, Malang Regency. The method used in determining the respondent was by using purposive sampling. The data analyzed were primary data taken directly from the farm, and secondary data taken from related institution. Data analysis used descriptive method covering income analysis; Break Even Point (BEP), and cattle business fit analysis using R/C ratio approach. The conclusions of the research were: (1) the cost needed in broiler maintenance business in research location was IDR 13,120/broiler.; the revenue got was IDR 16,409/broiler and the income got was IDR 3,289/broiler; (2) the broiler maintenance business researched in scale of ownership of 1,500 broilers was proper to be developed since R/C ratio showed 1.25. This showed that the farmer got profit of 25% from his business. It was suggested that: (1) the farmer kept on maintaining the business pattern in order to get proper profit; (2) the government should give information program about farming pattern in a good way and give also medicines to help farmers in order to increase their production.

Key words: income, broiler cattle

Pendahuluan

Seiring dengan makin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia maka makin meningkat pula kebutuhan bahan makanan, termasuk bahan makanan yang berasal dari hewan terutama daging. Penyediaan pangan berupa daging masyarakat dalam jumlah yang mencukupi dengan mutu yang baik merupakan salah satu tujuan pembangunan sektor pertanian, disamping meningkatkan pendapatan para peternak dan peningkatan peranan pertanian dalam tata ekonomi nasional khususnya sub sektor peternakan. Untuk mencapai sasaran tersebut maka peranan ayam sebagai salah satu aset nasional yang

turut menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Memandang hal ini maka usaha ternak ayam potong memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan.

Usaha ternak ayam potong yang dijalankan oleh masyarakat Karang Ploso saat ini sudah bersifat komersial, sehingga tujuan utama usaha ini adalah untuk mendapatkan keuntungan. Dalam mencapai tujuan ini peternak dihadapkan pada berbagai kendala yang merupakan faktor penentu bagi peternak dalam mengambil keputusan yang berhubungan usaha ternaknya. Oleh karena itu, peternak sebagai pengelola usaha akan mengalokasikan sumber daya yang

dimilikinya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Tohir, 1993).

Masalah alokasi sumber daya ini berkaitan erat dengan tingkat keuntungan yang akan dicapai. Besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh akan sangat ditentukan oleh nilai jual hasil produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan. Keuntungan maksimum akan tercapai apabila semua faktor produksi telah dialokasikan penggunaannya secara optimal dan efisien, artinya bahwa peternak ayam harus optimal dalam menggunakan input produksi agar tercapai produktifitas yang tinggi sekaligus melakukan efisiensi biaya.

Upaya menekan biaya produksi merupakan sesuatu yang sulit dilakukan oleh peternak, karena umumnya peternak membeli faktor-faktor produksi namun tidak mampu mengatur harga faktor-faktor produksi tersebut. Hal ini menuntut para peternak agar memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai usaha ternak ayam potong, yang meliputi analisis keuntungan, kondisi ekonomi skala usaha dan tingkat efisiensi usaha ternak ayam potong.

Untuk mencapai tingkat keuntungan yang maksimum dan efisien dalam usaha ternak ayam potong, maka diperlukan alat analisis berupa fungsi keuntungan sehingga dapat menganalisis semua parameter yang berhubungan langsung dengan tingkat produksi yang dapat dicapai dan menganalisis tingkat efisiensi usaha ternak yang dijalankan. Asumsi yang mendasari hal ini adalah keuntungan. Selain itu peternak ayam potong juga perlu melakukan analisis kelayakan finansial atas usaha yang dijalankan. Analisis kelayakan finansial adalah penilaian atas proyek yang didasarkan pada apakah usaha ternak tersebut yang nantinya secara finansial menguntungkan atau tidak. Dengan diketahui layak atau tidaknya usaha

tersebut dapat membantu pengembangan dan perencanaan usaha di masa mendatang untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas usahanya (Riyanto, 1992).

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian agar dapat lebih memahami tentang bagaimana tingkat keuntungan yang dapat dicapai dan tingkat kelayakan usaha ternak ayam potong. Dengan demikian permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah usaha ternak ayam potong milik Bapak Dani L. Di Desa Bocek Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang sudah mencapai tingkat keuntungan yang maksimum sehingga kelayakan usaha ternak ayam potong di lokasi penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keuntungan usaha ternak ayam potong milik Bapak Dani L. di Desa Bocek Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang sehingga diketahui kelayakan usaha ternak ayam potong di lokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peternak milik Bapak Dani L. Di Desa Bocek Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang. Pada tanggal 10 Oktober 2007 sampai dengan 10 Nopember 2007. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak milik Bapak Dani L, yang merupakan salah seorang peternak ayam potong yang ada di Desa Bocek Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam penentuan responden adalah *Purposive Sampling*, artinya sampel dipilih dengan kriteria tertentu yaitu skala kepemilikan ternak berkisar 700-1500 ekor ayam. Metode penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara

mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus dimana subyek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat (Nazir, 1998). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung dari peternak dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh digunakan untuk menghitung.

- 1) Total biaya produksi (*Total Cost/TC*)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya tidak tetap

- 2) Total penerimaan (*Total Revenue/TR*)

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan :

Q = Jumlah produksi total

PQ = Harga jual

- 3) Pendapatan

$$\square = TR - TC$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya produksi

- 4) *Break event point (BEP)*

Analisis *Break Event Point (BEP)* adalah analisis untuk menentukan tingkat penjualan atau tingkat produksi yang harus dicapai dalam usaha ternak agar petani tidak mengalami kerugian (Fatah, 1999). Mulyadi (2001) mengemukakan bahwa analisis *Break Event Point* adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh seorang penguasa untuk mengetahui volume (jumlah) penjualan dan volume produksi, berapakah agar perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba. Nilai BEP dapat dicari dengan rumus (Santoso, 1991):

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Jumlah Produksi Total (Q)}}$$

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Biaya Total (TC)}}{\text{Harga Jual (PQ)}}$$

- 5) *Analisis Revenue Cost Ratio (R/C ratio)*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam potong pada daerah penelitian. Dalam penelitian ini R/C ratio dinyatakan dengan rumus (Soekartawi, 2001):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan Usaha Ternak (TR)}}{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}$$

Kaidah pengambilan keputusan (Payman, 1993):

1. Apabila nilai R/C ratio < 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih besar dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut tidak layak untuk diteruskan atau dikembangkan karena peternak akan menderita kerugian.
2. Apabila nilai R/C ratio = 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sama besar dengan total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut belum layak untuk diteruskan, karena tidak ada keuntungan yang diperoleh (keuntungan sama dengan nol).
3. Apabila nilai R/C ratio > 1, berarti bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak lebih kecil dari pada total penerimaan, sehingga usaha ternak tersebut layak untuk diteruskan, karena memberikan tingkat keuntungan yang tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Keadaan umum daerah penelitian

Desa Bocek termasuk dalam wilayah Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang. Letak ketinggian Desa Bocek 715 meter dari permukaan laut (dpl) dengan suhu udara rata-rata 20°C. Adapun luas wilayah desa 1.498.521 ha dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Timur : Desa Girimoyo dan Ngenep
 Sebelah Barat : Desa Donowarih
 Sebelah Utara : Perbatasan Perhutani
 Sebelah Selatan : Desa Girimoyo

Jarak Desa Bocek dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

kecamatan : 2 Km
 pembantu bupati : 11 Km
 ibukota : 22 Km
 kabupaten/kotamadya : 91 Km
 ibukota propinsi : 91 Km

Sektor pertanian dan peternakan di wilayah tersebut merupakan tumpuan hidup masyarakat Desa Bocek. Pertaniannya sebagian besar berupa sawah, tegal atau lahan dengan tanaman yang sebagian besar berupa padi, tebu, jagung dan sayur-sayuran, sedangkan dibidang peternakan adalah usaha ternak ayam potong.

Keadaan penduduk

Jumlah penduduk antara pria dan wanita hampir seimbang, namun jumlah penduduk wanita lebih besar dari pada pria. Jumlah penduduk Desa Bocek pada tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pria	5.521	43,36
Wanita	7.211	56,63
Jumlah	12.732	100

Sumber: Monografi Desa Bocek, 2007

Penduduk Desa Bocek sebagian besar telah mengenyam pendidikan yaitu sebanyak 9.184 jiwa. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah paling banyak yaitu sebanyak 2.858 jiwa, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 2.639 jiwa, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 783 jiwa, dan pendidikan ditingkat Diploma 1 (D-1) dan Sarjana Strata 1 (S-1) paling sedikit, masing-masing 40 dan 57 jiwa. Tingkat pendidikan penduduk Desa Bocek pada tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak/belum sekolah	2.322	25,28
TK	458	5,28
SD	2.858	31,12
SMP	2.639	28,73
SMA	783	8,53
D-1 – D-3	40	0,44
S-1	57	0,62
Jumlah	9.184	100

Sumber: Monografi Desa Bocek, 2007

Persentase usia tenaga kerja yaitu usia 27 sampai dengan 40 tahun adalah yang paling banyak yaitu 36,45%. Dengan demikian rata-rata usia tenaga kerja di Desa Bocek bersifat produktif. Dengan semakin tingginya usia produktif suatu daerah akan berpengaruh kepada pembangunan daerah tersebut. Keadaan penduduk menurut usia tenaga kerja di

Desa Bocek tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Tenaga Kerja

Usia Tenaga Kerja (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
10 -14	102	3,59
15 – 19	269	9,46
20 – 26	720	25,31
27 – 40	1.037	36,45
41 – 56	413	14,52
57 ke atas	304	10,69
Jumlah	2.845	100

Sumber: Monografi Desa Bocek, 2007

Penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang mempunyai mata pencaharian petani yaitu 1.733 jiwa. Penduduk dengan mata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 1.514 jiwa, pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 21 jiwa, sebagai anggota angkatan bersenjata (ABRI) sebanyak 6 jiwa, pensiunan sebanyak 34 jiwa, sebagai sopir dan jasa sebanyak 425 jiwa. Jumlah penduduk Desa Bocek menurut mata pencahariannya tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
PNS	21	0,50
ABRI	6	1,14
Swasta	244	5,81
Pedagang	106	2,52
Petani	1.733	41,25
Buruh Tani	1.514	36,04
Pertukangan	118	2,81
Pensiunan	34	0,81
Jasa/sopir	425	10,12
Jumlah	4.201	100

Sumber: Monografi Desa Bocek, 2007

Biaya produksi

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu usaha untuk memperoleh produk. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap/variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi dan dapat dipergunakan lebih dari satu kali proses produksi, dan yang tidak termasuk biaya tetap adalah biaya penyusutan kandang, peralatan kandang, sewa tanah dan bunga modal. Biaya tidak tetap/variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi yang habis dipakai dalam satu kali masa produksi dan besarnya dipengaruhi oleh sejumlah produksi (pakan, obat-obatan, vaksin, DOC, tenaga kerja, sapronak, listrik dan transportasi).

Tabel 5. Biaya Produksi Pemeliharaan Ayam Potong Per-periode (42 hari) Dengan Skala 1.500 Ekor Dengan Mortalitas 1%

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap		
	a. penyusutan kandang	155.342,47	80,24
	b. penyusutan peralatan	38.260,27	19,76
	Sub total	193.602,74	-
2	Biaya variabel		
	a. DOC	4.500.000	23,33
	b. sekam	60.000	0,31
	c. pakan	12.150.000	62,99
	d. obat-obatan	490.000	2,54
	e. tenaga kerja	1.764.000	9,15
	f. listrik	85.000	0,44
	g. transportasi	240.000	1,2
	Sub total	19.289.000	-
	Total biaya produksi	19.482.602,74	100
	Rata-rata TC/ekor	13.120	-

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2007

Pada Tabel 5 terlihat bahwa total biaya produksi pemeliharaan ayam potong dengan skala kepemilikan 1.500 ekor adalah Rp. 19.482.602,74. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2002) bahwa biaya terbesar dari usaha peternakan ayam potong adalah biaya pakan yang berkisar antara 60-70% dari biaya produksi keseluruhan, kemudian pembelian DOC sebesar 23,33% dan tenaga kerja sebesar 9,15%. Hasil perhitungan total biaya produksi per ekor mencapai Rp. 12.988,40 untuk rata-rata bobot 1,5 kg. Harga jual Rp. 16.005/ekor.

Penerimaan

Penerimaan adalah hasil atau pemasukan yang diperoleh dari usaha ternak ayam potong dari hasil penjualan produk. Hal ini penjualan daging dan kotoran ayam selama satu periode masa pemeliharaan. Penerimaan dari usaha ayam potong dapat dilihat pada Tabel 6 dengan mortalitas 1%, sehingga output siap jual adalah 1.485 ekor.

Tabel 6. Penerimaan Dari Usaha Pemeliharaan Ayam Potong per Periode (42 hari) Dengan Skala 1.500 Ekor

Uraian	Penerimaan (Rp)
Penjualan daging ayam	23.767.425
Penjualan kotoran	600.000
Total penerimaan (TR)	24.367.425
Rata-rata TR/ekor	16.409

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2007

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan peternak ayam potong/periode (42 hari) sebesar Rp. 4.884.822 atau Rp. 3.289/ekor atau dalam persentase pendapatan per siklus produksi sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Total biaya}$$

$$24.367.425 - 19.482.603 = \text{Rp. } 4.884.823$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya produksi}} \times 100\% \\ &= \frac{4.884.823}{19.482.603} \times 100\% \\ &= 25,07\% \end{aligned}$$

Persentase pendapatan peternak ayam potong di Desa Bocek Kecamatan Karang Ploso yang mencapai 25,07% merupakan hasil perbandingan antara total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan ayam potong dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama pemeliharaan (42 hari) dari besarnya modal peternak.

Break event point (BEP)

Break Event Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana pada suatu titik waktu terdapat keseimbangan antara total biaya keseluruhan dan penerimaan usaha. Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dihitung nilai BEP usaha ternak ayam potong di daerah penelitian sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{\text{Biaya total (TC)}}{\text{Jumlah produksi total (Q)}} \\ &= \frac{19.482.603}{1.485} \\ &= \text{Rp. } 13.120 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP produksi} &= \frac{\text{Biaya total (TQ)}}{\text{Harga jual (PQ)}} \\ &= \frac{19.482.603}{16.005} \\ &= 1.217 \text{ ekor} \end{aligned}$$

Tabel 7. Perhitungan BEP Pemeliharaan Ayam Potong Skala Kepemilikan 1.500 ekor/periode (42 hari)

Uraian	Analisa	Riil	Selisih
BEP harga (Rp)	13.120	16.005	2.885
BEP produksi (ekor)	1.217	1.485	296

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2007

Tabel 7 terlihat bahwa usaha pemeliharaan ayam potong akan mencapai titik impas (BEP) apabila peternak memelihara ayam sebanyak 1.217 ekor dengan harga jual Rp. 13.120/ekor dan bila peternak ingin mendapatkan keuntungan maka peternak harus memelihara ayam potong di atas 1.217 ekor dan menjual ayamnya di atas harga Rp. 13.120/ekor. Dalam penjualan di lapangan (riil), ternak dijual dengan harga Rp. 16.005/ekor dengan jumlah ternak yang dijual sebanyak 1.485 ekor, sehingga selisih antara perhitungan BEP harga dengan penjualan di lapangan (riil) mencapai Rp. 2.885/ekor dan selisih antara BEP produksi dengan jumlah ternak yang dijual mencapai 296 ekor.

Kelayakan usaha

Untuk mengukur tingkat kelayakan atau efisiensi suatu usaha perlu adanya suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana usaha tersebut layak dikembangkan atau tidak. Untuk mengetahui efisiensi usaha ternak ayam potong di Kecamatan Karang Ploso adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R/C &= \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya (TC)}} \\
 &= \frac{24.367.425}{19.482.603} \\
 &= 1,25
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa R/C dari usaha pemeliharaan ayam potong dengan skala kepemilikan 1.500 ekor adalah 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa peternak mendapatkan keuntungan sebesar 29% dari hasil usaha ternaknya yaitu ayam potong sehingga layak untuk dikembangkan dan ditingkatkan jumlah populasinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada usaha peternakan ayam potong di Desa Bocek Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan biaya yang dibutuhkan dalam usaha pemeliharaan ayam potong di daerah tersebut yaitu sebesar Rp. 13.120/ekor. Besarnya penerimaan yang diperoleh dalam usaha pemeliharaan ayam potong Rp. 16.409/ekor dan besarnya pendapatan dalam usaha peternakan ayam pedaging di Desa Bocek Kecamatan Karang Ploso Rp. 3.289/ekor.
2. Usaha pemeliharaan ayam potong di Desa Bocek Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang dengan skala kepemilikan 1.500 ekor layak untuk dikembangkan. Hal ini diketahui dari hasil uji kelayakan usaha menggunakan analisis R/C ratio, dimana diperoleh nilai rasio antara penerimaan dengan biaya sebesar 1,25. Hal ini menunjukkan bahwa peternak mendapatkan keuntungan sebesar 25% dari hasil usaha ternaknya ayam potong.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Dani L yang telah membantu dalam perolehan data pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin. 2002. Ilmu Usahatani. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Fatah. 1999. Ekonomi Mikro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. BPFE. Yogyakarta.
- Mulyadi, P. 2001. Evaluasi Proyek. Liberty. Yogyakarta.
- Nasir, M. 1998. Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek. Bumi Aksara. Jakarta.
- Payman, S. 1993. Pengantar Evaluasi Proyek. Gramedia. Jakarta.
- Riyanto. 1992. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE. Yogyakarta.
- Santoso. 1991. Pengantar Ekonomi Makro. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Agribisnis – Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tohir. 1993. Seuntai Pengetahuan Koperasi Indonesia. Bina Aksara. Jakarta.